

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media utama dalam berkomunikasi sehingga kebutuhan terhadap pemahaman berbahasa sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan. Dengan bahasa, seseorang mampu menyampaikan maksud dan tujuan sehingga informasi dan pesan yang disampaikan kepada orang lain atau masyarakat tersampaikan dengan baik. Informasi yang akan disampaikan juga harus dibahasakan secara penuh agar maknanya dapat dipahami oleh penerima dengan mudah karena kesulitan dalam memahami suatu informasi dan pesan dapat mengakibatkan perbedaan interpretasi dan pemahaman.<sup>1</sup>

Setiap manusia pasti membutuhkan bahasa untuk bisa menyampaikan maksud yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain. Dengan bahasa, mereka bisa berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dengan tujuan dan maksud yang akan mereka sampaikan. Bahasa dapat juga dijadikan media untuk mengekspresikan gagasan dan pikiran seseorang. Hal ini juga sudah jelas, bahwa bahasa memang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dengan adanya mata pelajaran bahasa

---

<sup>1</sup> Tri Wahyono, "Pengaruh Pemahaman Aspek Filosofi Bahasa Jawa Terhadap Pola Komunikasi Masyarakat Dalam Bahasa Indonesia", *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia*, Vol. 12, No. 1 (Universitas Negeri Jakarta, 2016), hlm. 29.

Indonesia di setiap minggunya. Akan tetapi, semakin tinggi tingkat sekolah siswa maka akan tinggi pula pembelajaran berbahasanya.

Pengajaran bahasa Indonesia disekolah mungkin tidak terlalu sulit untuk dipelajari karena sudah di gunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalkan berbicara. Setiap orang akan memerlukan bahasa yang baik untuk berbicara kepada orang lain.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan Bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain. Apalagi bila keterampilan berbicara tersebut diiringi dengan kesantunan berbahasa yang bagus.<sup>2</sup>

Setiap manusia membutuhkan bahasa yang baik untuk bisa berbicara dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan keterampilan berbahasa memang sudah dipelajari sejak usia dini. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin tinggi pula pembelajaran keterampilan berbahasa. Namun meskipun begitu, masih banyak siswa atau murid yang kurang dalam penguasaan keterampilan berbahasa, utamanya dalam keterampilan berbicara. Di Sekolah Dasar, masih banyak yang kurang mampu dalam berbicara dengan baik. Berbicara menggunakan bahasa

---

<sup>2</sup> Sukarir Nuryanto, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PGSD dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-nilai Karakter Melalui Penerapan Metode Task Based Activity dengan Media Audio visual", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 35, No. 1, (Universitas Negeri Semarang, 2018), hlm. 84.

masih harus ditingkatkan lagi. Karena berbicara merupakan suatu faktor penting, baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya sebagai sarana komunikasi berfikir, pemersatu, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan.<sup>3</sup>

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mendapat alokasi waktu yang cukup. Dalam pembelajaran tersebut diberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk dapat memahami pengetahuan mengungkapkan pikiran dan perasaan serta pengalaman, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Dasar mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar yang diperlukan.

Jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia mampu berbicara dalam Bahasa tersebut. Ungkapan ini jelas mengidentifikasi bahwa ketetampilan berbicara menunjukkan suatu indikasi bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa. Selain itu, keterampilan berbicara bisa juga digunakan sebagai suatu media untuk belajar, karena keterampilan ini sangat terkait dengan pelafalan, grammatika, kosa kata, diskursus, keterampilan mendengarkan dan lain-lain.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Suwarti Ningsih, "Peningkatan Keterampilan berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas PGSD Negeri 1 Beringin Jya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali". *Jurnal Kreatif Tadulaku Online*, Vol. 2, No. 4 (Universitas Tadulaku, 2014), hlm. 244.

<sup>4</sup>Ibid, hlm. 84.

Berbicara sesungguhnya bukanlah merupakan suatu keterampilan yang sederhana yang bisa dipelajari dengan mudah dalam waktu singkat. Membutuhkan waktu yang sangat lama untuk belajar berbicara. Mulai sejak lahir, setiap manusia sudah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sekitarnya, akan tetapi mereka tidak menggunakan bahasa yang pada umumnya, misalkan bahasa tubuh yang bisa mereka sampaikan, seperti menangis, terawa dan lain-lain. Bahasa seperti itu biasanya digunakan oleh bayi yang belum bisa berbicara atau seseorang yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktifitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.<sup>5</sup>

Pada dasarnya manusia memang membutuhkan bahasa untuk berbicara disetiap saatnya. Disamping itu, kegiatan berbicara pada umumnya merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, menyampaikan sesuatu kepada lawan pembicara dan pada waktu yang hampir bersamaan menerima tanggapan yang disampaikan oleh lawan pembicara tersebut. Pada saat manusia melakukan pembicaraan biasanya terjadi komunikasi timbal balik. Orang yang satu akan menyampaikan sesuatu yang ingin mereka sampaikan maka orang yang lain juga akan merespons apa yang disampaikan oleh orang pertama.

---

<sup>5</sup> Burhan Nurgianto, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPF. Yogyakarta, 2001), hlm. 276.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan ini sebagai implementasi dari hasil simakan. Peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan kanak-kanak.<sup>6</sup> Pada masa anak-anak, kemampuan berbicara berkembang begitu cepat. Hal ini tampak dari penambahan kosakata yang disimak anak dari lingkungan semakin hari semakin bertambah juga. Oleh karena itu, pada masa anak-anak inilah kemampuan berbicara mulai diajarkan. Dalam kegiatan formal (sekolah), di kelas awal SD bisa dimulai dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas untuk memperkenalkan diri, tanya jawab dengan teman, bercerita tentang pengalaman, menceritakan gambar dan lain-lain. Dari kegiatan ini, akan memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat, dan melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi.

Melihat dari pengamatan peneliti di SDN Pademawu Timur V menunjukkan kurangnya keterampilan berbicara siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena keterampilan berbahasa di daerah desa memang sangat kurang, juga selain itu di sekolah tidak membiasakan pada saat proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak berbicara sesuatu yang tidak penting atau malah akan berbicara hal-hal yang kurang baik. Bukan membahas pelajaran yang sedang atau akan di pelajari, akan tetapi ada juga siswa yang tidak berbicara atau mengeluarkan tanggapan mereka di saat pembelajaran, dikarenakan tidak semua siswa aktif dalam kelas dan aktif untuk menyampaikan tanggapannya (pendiam). Siswa yang masih kurang aktif seperti itu, masih

---

<sup>6</sup>Puji Santosa, dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 3.18.

membutuhkan rangsangan untuk mendorong siswa mengeluarkan tanggapannya.

Maka dari itu peneliti ingin membiasakan siswa di SDN Pademawu Timur V khususnya kelas 3 untuk terbiasa berbicara menggunakan keterampilan berbahasa yang baik. Karena pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia materi menyampaikan tanggapan dan saran pada siswa kelas 3 SDN Pademawu Timur V diperoleh data saran sebagai berikut: 1) Keterampilan guru dalam pembelajaran masih rendah sehingga suasana pembelajaran kurang menyenangkan; 2) Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah; 3) Keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia rendah. Permasalahan ini akan memberi dampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Karena faktanya masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Maka perlu diadakan perbaikan sehingga keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan siswa dapat meningkat. Untuk mengatasi masalah yang terjadi, peneliti memilih solusi melalui metode *Talking Stick* berbantuan media gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan siswa.

Sebelumnya peneliti sudah pernah melakukan pengkajian terhadap beberapa hasil penelitian yang serupa seperti karya Isnani yang berjudul “Peningkatan keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran pada Siswa kelas V sekolah Dasar Negeri 2 Wates” dan karya Sri Wahyuni yang berjudul “Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posono”. Dari kedua karya tersebut

ditemukan persamaan dengan materi yang akan dibahas oleh peneliti, karya yang pertama membahas tentang keterampilan berbicara sama dengan yang dibahas oleh peneliti hanya saja metode yang digunakan berbeda sedangkan karya kedua menerapkan metode *Talking Stick*. Menurut peneliti metode *Talking Stik* sangat efektif untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena metode ini tidak hanya fokus pada pembelajaran tetapi guru bisa mengajak siswa belajar sambil bermain. Jadi siswa bisa lebih aktif dan lebih semangat lagi dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran *Talking Stick* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.<sup>7</sup> Metode Talking Stick berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain.<sup>8</sup>

Pembelajaran dengan metode *talking stick* akan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya. metode ini akan diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan *stick* (tongkat) siswa akan di tuntut untuk menjawab

---

<sup>7</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 198

<sup>8</sup> Sri Wahyuni, "Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 1, No. 1, (Universitas Tadulako, 2013), hlm. 66.

materi yang sudah di jelaskan oleh guru dengan cara Tanya jawab. Siapa yang kebagian memegang tongkat maka dialah yang akan menjawab pertanyaannya. Disamping menggunakan metode pembelajaran, media juga bisa mempermudah dalam penyampaian materi pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui metode *Talking Stick* pada Siswa Kelas III SDN Pademawu Timur V”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

- a. Bagaimana penerapan metode *Talking Stick* pada siswa kelas III SDN Pademawu Timur V?
- b. Bagaimana hasil peningkatan keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas III SDN Pademawu Timur V ?
- c. Apa sajakah faktor penghambat dan pendorong dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas III SDN Pademawu Timur V?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:



1. Mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas III SDN Pademawu Timur V.
2. Mendeskripsikan hasil peningkatan keterampilan berbicara dalam belajar siswa melalui metode pembelajaran *Talking Stick* di kelas III SDN Pademawu Timur V.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendorong dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas III SDN Pademawu Timur V.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sebagai penelitian tindakan kelas, penelitian ini memberikan manfaat kepada siswa dan gurunya dalam pemerolehan atau penerimaan materi yang disampaikan dalam pembelajaran di kelas.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan kepada guru dan siswa untuk proses pembelajaran kedepannya. Untuk guru, dengan metode ini sangat cocok untuk memancing siswa untuk bisa berbicara dan bisa menanggapi tentang materi yang sedang dipelajari. Bagi siswa sendiri, dengan metode ini mereka bisa lebih aktif didalam kelas dengan bisa berbicara dan memberikan pendapat dengan percaya diri.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan guru atau pendidik tentang metode pembelajaran guna untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran.

### b. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta meningkatkan keaktifan di dalam kelas untuk menyampaikan tanggapan di setiap pelajaran di dalam kelas.

### c. Bagi sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KMB) serta meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Karena dengan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran maka akan meningkat pula pemahaman siswa dan menjadikan sekolah itu bermutu.

## E. Ruang Lingkup

### 1. Variabel *Input*

Variabel input dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan lingkungan belajar di SDN Pademawu Timur V.

### 2. Variabel Proses

Variabel proses dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *Talking Stick*. Dimana metode *Talking*

*Stick* adalah metode pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.

### 3. Variabel *Output*

Variabel output dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam kegiatan pembelajaran.

## **F. Definisi Istilah**

Agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna, maka penulis memandang perlu adanya penegasan judul agar dapat dengan mudah dipahami. Berdasarkan judul penelitian di atas, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah keahlian dalam mengolah kata untuk mempermudah sang pendengar memahami pembicaraan yang kita bicarakan. Hal yang paling mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah berbicara, Maka dari itu Seseorang harus mampu mempunyai keahlian untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain secara baik.

### 2. *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif, guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalisasikan partisipasi siswa. Metode pembelajaran *Talking Stick* dapat membantu guru dan siswa agar lebih komunikatif, karena dalam metode ini kelas akan menjadi aktif. Dan hal tersebut tidak hanya satu dua

siswa yang aktif namun semua siswa dalam kelas. Sehingga membantu guru untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran.

### **G. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian. Fraenkel dan Wallen mengemukakan hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian.<sup>9</sup>

Hipotesis dalam penelitian tindakan bukan hipotesis perbedaan atau hubungan melainkan hipotesis tindakan. Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan.<sup>10</sup> Yaitu “Adanya pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa SDN Pademawu Timur V.”

---

<sup>9</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 197.

<sup>10</sup> Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 90.